



PENGEMBANGAN KARAKTER DIRI DAN BANGSA DENGAN PENDEKATAN KEPEMIMPINAN HEROIK BAGI REMAJA (PELAJAR) SEKITAR RPTRA KAMPUNG BARU KEMBANGAN UTARA, KEMBANGAN JAKARTA

Antonius Dieben Robinson Manurung

Universitas Mercu Buana Jakarta

Email: antoniusmanurung@mercubuana.ac.id

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Pelatihan ini dilakukan dengan tujuan untuk menyediakan psikolog dan peer konselor membantu remaja (pelajar) sekitar RPTRA Kampung Baru Kembangan Utara untuk Pengembangan Diri dan Bangsa dengan Pendekatan Kepemimpinan Heroik. Pelatihan yang diselenggarakan di RPTRA Kampung Baru Kembangan Utara diikuti oleh 25 orang peserta, 4 orang mahasiswa pendamping, dan 2 orang instruktur. Pada awal pelatihan peserta terlihat rapi dan tertib, tetapi masih suka mengobrol dengan teman dengan suara agak keras. Pada saat pelatihan berlangsung, semua peserta mengikuti setiap arahan dengan tertib dan serius. Dinamika kelompok yang terjadi selama 3 jam sangat baik dan positif, dimana mereka berani untuk menyatakan keinginan cita-cita masa depan mereka. Bahkan dalam diskusi, mereka juga cukup ekspresif dan mampu untuk merespon materi dengan pikiran-pikiran mereka sendiri yang bergaya remaja, pelajar dan ala milenial. Setelah pelatihan selesai mereka dengan sigap, asertif, tidak banyak mengobrol dan serius, mengisi lembar evaluasi. Dari 25 peserta, 52% menyatakan puas dengan tema pelatihan, 36% cukup puas dengan ketepatan waktu pelatihan, 48% puas dengan suasana pelatihan, 64% puas dengan materi, 52% puas dengan sikap penyelenggara, 48% puas dengan alat bantu, 56% puas dengan kerja tim, dan secara keseluruhan peserta yang menyatakan sangat puas sebesar 52%. Artinya program pelatihan pengembangan karakter diri dan bangsa sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya karakter civitas akademika dalam pendidikan, baik di sekolah, di rumah (keluarga) maupun di lingkungan luar sekolah.</i></p>	<p>Diajukan : 12-11-2023 Diterima : 6-1-2024 Diterbitkan : 5-02-2024</p> <p>Kata Kunci : <i>pengembangan karakter diri dan bangsa, pendekatan kepemimpinan heroik, remaja (pelajar)</i></p> <p>Keyword : <i>development of personal and national character, heroic leadership approach, teenagers (students)</i></p>
<p>Abstract</p> <p><i>This training was carried out with the aim of providing psychologists and peer counselors to help teenagers (students) around the Kampung Baru Kembangan Utara RPTRA for personal and national development with a heroic leadership approach. The training held at the Kampung Baru Kembangan Utara RPTRA was attended by 25 participants, 4 accompanying students, and 2 instructors. At the start of the training, participants looked neat and orderly, but still liked to chat with friends in a slightly loud voice. During the training, all participants followed each direction in an orderly and serious manner. The group dynamics that occurred during the 3 hours were very good and positive, where they dared to express their desires for the future. Even in discussions, they are also quite expressive and able to respond to the material with their own teenage, student and millennial style thoughts. After the training was completed, they were alert,</i></p>	

assertive, not chatty and serious, filling out the evaluation sheet. Of the 25 participants, 52% said they were satisfied with the training theme, 36% were quite satisfied with the timeliness of the training, 48% were satisfied with the training atmosphere, 64% were satisfied with the materials, 52% were satisfied with the attitude of the organizers, 48% were satisfied with the tools, 56% satisfied with the team's work, and overall participants who stated they were very satisfied were 52%. This means that personal and national character development training programs are urgently needed to increase awareness of the importance of the character of the academic community in education, both at school, at home (family) and in the environment outside the school.

Cara mensitasi artikel:

Manurung, A.D.R. (2024). Pengembangan Karakter Diri dan Bangsa dengan Pendekatan Kepemimpinan Heroik Bagi Remaja (Pelajar) Sekitar Rprtra Kampung Baru Kembangan Utara, Kembangan Jakarta. *IJCD: Indonesian Journal of Community Dedication*, 2(1), 1-07. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJCD>

PENDAHULUAN

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak atau juga dikenal dengan singkatan RPTRA adalah konsep ruang publik berupa ruang terbuka hijau atau taman yang dilengkapi dengan berbagai permainan menarik, pengawasan CCTV, dan ruangan-ruangan yang melayani kepentingan komuniti yang ada di sekitar RPTRA tersebut, seperti ruang perpustakaan, PKK Mart, ruang laktasi, dan lainnya. RPTRA juga dibangun tidak di posisi strategis, namun berada di tengah pemukiman warga, terutama lapisan bawah dan padat penduduk, sehingga manfaatnya bisa dirasakan warga sekitar.

Selain memberikan ruang terbuka untuk publik, RPTRA juga sekaligus menjadi wahana permainan dan tumbuh kembang anak, yang menjadi sarana kemitraan antara Pemda dan masyarakat dalam memenuhi hak anak serta menjadi sarana kegiatan sosial warga termasuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan Kader PKK. Kemudian RPTRA juga merupakan ruang terbuka hijau dan tempat penyerapan air tanah. RPTRA sendiri bertujuan menyediakan ruang terbuka untuk memenuhi hak anak (remaja) agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Kemudian sebagai prasarana dan sarana kemitraan antara Pemerintah Daerah dan masyarakat dalam memenuhi hak anak (remaja) dan sebagai Kota Layak Anak, serta sebagai sarana uniuik pelaksanaan kegiatan 10 (sepuluh) program pokok PKK hingga pengembangan pengetahuan dan keterampilan Kader PKK. RPTRA menjadi tempat masyarakat anak, remaja, dan keluarga bermain serta beraktivitas.

Dalam rangka membangun manusia Indonesia yang seutuhnya sesuai dengan tujuan pembangunan bangsa Indonesia, pengembangan layanan bimbingan, konseling, dan pelatihan bagi remaja merupakan saran dan wahana yang sangat baik untuk pembinaan sumber daya manusia. Pelatihan dan bimbingan konseling yang keberadaannya semakin dibutuhkan remaja mempunyai fungsi sangat penting. Dengan kata lain, mempunyai peran dalam mencarikan jalan keluar dalam setiap kesulitan yang dihadapi suatu individu remaja dalam usaha mengembangkan potensinya. Pelatihan dan bimbingan konseling berfungsi untuk membantu kelancaran dan kesuksesan kehidupan seseorang. Artinya, dengan adanya Bimbingan konseling dan pelatihan bagi remaja secara intensif akan memberikan

dampak, baik secara langsung maupun secara yang tidak langsung yang akhirnya akan kembali pada keberhasilan suatu individu orang tersebut.

Pelatihan dan bimbingan konseling menjadi faktor penting untuk membantu remaja sebagai individu dalam mengembangkan potensi dan bakat maupun cara remaja menyelesaikan masalahnya. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak banyak remaja yang mengetahui dan memanfaatkan layanan pelatihan dan bimbingan konseling. Ketidaktahuan dan kurangnya pengetahuan remaja tentang manfaat layanan bimbingan konseling dan pelatihan, akhirnya menimbulkan macam-macam kejadian, diantaranya fenomena-fenomena yang telah terlihat oleh kita semua melalui media elektronik dan surat kabar, seperti contohnya tawuran antar remaja, tawuran pelajar, narkoba, dan semakin banyaknya remaja (pelajar) yang mengalami gangguan kejiwaan atau mental.

Dengan demikian, tidak disangkal lagi bahwa setiap kehidupan dan kegiatan manusia memerlukan bimbingan. Termasuk kehidupan pribadi, keluarga, dan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, layanan bimbingan konseling dan pelatihan tidak hanya dibutuhkan dalam dunia pendidikan saja, akan tetapi dibutuhkan oleh remaja dalam kehidupannya.

METODE

Kegiatan ini akan disampaikan dengan menggunakan metode ceramah, mentoring dan konseling kelompok. Adapun tahapan yang dilakukan dalam pelatihan dan bimbingan konseling yang didapatkan oleh peserta, yaitu : Pertama membangun relasi. Kunci proses konseling adalah jalinan relasi yang harmonis antara trainer/mentor/konselor dengan trainee/konseli. Trainer/mentor/ konselor harus mampu menyapa trainee/konseli dengan baik sehingga merasa dirinya diterima. Semua atribut yang akan mengganggu harus diminimalkan, baik itu berhubungan dengan tempat, pakaian, status sosial ekonomi, persepsi dan pemikiran trainer/mentor atau konselor tentang training/konseli.

Observasi terhadap keberadaan peserta pelatihan/konseli harus dilakukan dengan hati-hati sehingga trainee/konseli tidak merasa dinilai. Hal yang harus diobservasi dari konseli adalah: penampilan fisik, motivasi, indikator-indikator kecemasan atau penolakan. Kedua mendiskusikan prinsip-prinsip dan tujuan training/mentoring/konseling. Trainee/konseli harus tahu apa hak, kewajiban dan peran selama proses konseling, karena subjek dan objek training/konseling adalah trainee/konseli.

Tujuan training/konseling harus ditetapkan bersama-sama dengan trainee/konseli, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan, mengubah perilaku dan berkeinginan untuk mengembangkan diri. Pada tahap ini juga harus dibicarakan berapa lama waktu konseling dan pelatihan dilakukan. Ketiga menggali permasalahan. Pada tahapan ini trainer/mentor/konselor harus mengembangkan berbagai pertanyaan maupun pernyataan yang akan mendorong konseli untuk menggali permasalahan yang dihadapi. Tujuan yang ingin dicapai melalui tahapan ini adalah pemahaman trainee/konseli tentang masalah yang dihadapi serta bagaimana hubungan atau dampak masalah terhadap diri.

Pertanyaan maupun pernyataan dapat dikembangkan dari lima kata kunci yaitu 5W + 1 H, What (apa), Why (mengapa), When (kapan), Where (dimana), Who (siapa) dan How (bagaimana). Pernyataan maupun pernyataan sebagai respon terhadap ungkapan atau pernyataan Konseli serta umpan balik dapat berupa sebab akibat, mengurutkan

berdasarkan kepentingan Konseli, waktu kejadian serta makna peristiwa bagi Konseli. Keempat personalisasi, prinsip personalisasi adalah klien menyadari permasalahan dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan. Besarnya kecilnya permasalahan sangat tergantung pada persepsi trainee/konseli tentang masalah, sehingga kita dapat mengurangi kegelisahan, frustrasi ataupun stress dalam diri trainee/konseli dengan menempatkan permasalahan secara proporsional serta mendorong mereka untuk berpikiran positif tentang dirinya. Kelima menyusun rancangan tindakan serta monitoring atau evaluasi tindakan.

Tugas trainer/konselor pada tahap ini adalah mendukung klien untuk dapat membuat rancangan tindakan-tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dimulai dengan menetapkan tujuan yang ingin dicapai, tahapan kegiatan yang akan dilakukan, waktu pelaksanaan, keterlibatan orang lain, penggunaan alat bantu dan bagaimana trainer/konselor memonitor atau memberikan balikan terhadap usaha yang dilaksanakan. Trainer/konselor harus mampu memberikan support agar konseli memiliki kekuatan mental untuk dapat melakukannya. Secara tegas menetapkan kapan kegiatan akan dimulai. Jika memungkinkan trainer/konselor dapat membantu tanpa sepengetahuan trainee/konseli menciptakan berbagai kondisi yang mendukung terlaksananya kegiatan (Yustiana, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Pelatihan

Sebelum mengikuti program pelatihan dilakukan observasi dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Sebelum Mengikuti Program Pelatihan

Aktivitas	Sikap Yang Terlihat
Mengisi Absensi	- Berbaris rapih - Mengantri dengan tertib
Memasuki Aula Pelatihan	- Menempati tempat duduk - Mengikuti instruksi koordinator acara - Mengobrol dengan teman teman dengan relatif terkontrol

Adapun selama berlangsungnya program pelatihan diadakan monitoring sebagai berikut. Terlihat dari tabel tersebut bahwa para peserta sebagian besar bersikap positif dan aktif. Namun demikian, ada juga sebagian yang bersikap kurang baik dan terkesan pasif.

Tabel 2. Hasil Observasi Selama Berlangsungnya Program Pelatihan

Aktivitas	Sikap Yang Terlihat
Menyanyikan Lagu Indonesia Raya	Sebagian besar peserta bersikap positif dan sungguh sungguh menyanyikan lagu Indonesia Raya. Dari hasil observasi, ditemukan ada beberapa peserta yang menunjukkan sikap berikut:
Pemberian Materi Presentasi	- Tidak ada yang mengobrol - Mata fokus pada instruktur - Mengikuti setiap arahan - Bertepuk tangan - Aktif menjawab pertanyaan
Menonton Video Motivasi	- Mata fokus pada layar - Tidak ada suara mengobrol

Setelah selesai program pelatihan dibuat tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Setelah Selesai Program Pelatihan

Aktivitas	Sikap Yang Terlihat
Mengisi Lembar Evaluasi	- Mengisi lembar evaluasi tanpa mengobrol - Fokus menjawab setiap pertanyaan.

Evaluasi Peserta

Evaluasi pada peserta dilakukan pada akhir pelatihan dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Tingkat Kepuasan dari Tema Pelatihan

Pendapat Peserta	Tingkat Kepuasan
Sangat Puas	36 % 9 Peserta
Puas	52 % 13 Peserta
Cukup Puas	12 % 3 Peserta
Tidak Puas	-
Sangat Tidak Puas	-

Tabel 5. Hasil Tingkat Kepuasan dari Ketepatan Waktu

Pendapat Peserta	Tingkat Kepuasan
Sangat Puas	24 % 6 Peserta
Puas	40 % 10 Peserta
Cukup Puas	36% 9 Peserta
Tidak Puas	-
Sangat Tidak Puas	-

Tabel 6. Hasil Tingkat Kepuasan dari Suasana

Pendapat Peserta	Tingkat Kepuasan
Sangat Puas	28 % 7 peserta
Puas	48 % 12 peserta
Cukup Puas	24 % 6 Peserta
Tidak Puas	-
Sangat Tidak Puas	-

Tabel 7. Hasil Tingkat Kepuasan dari Kelengkapan Materi

Pendapat Peserta	Tingkat Kepuasan
Sangat Puas	28 % 7 Peserta
Puas	64 % 16 Peserta
Cukup Puas	8 % 2 Peserta
Tidak Puas	-
Sangat Tidak Puas	-

Tabel 8. Hasil Tingkat Kepuasan dari Sikap Penyelenggara

Pendapat Peserta	Tingkat Kepuasan
Sangat Puas	48 % 12 Peserta
Puas	52 % 13 Peserta
Cukup Puas	-
Tidak Puas	-
Sangat Tidak Puas	-

Tabel 9. Hasil Tingkat Kepuasan dari Alat Bantu

Pendapat Peserta		Tingkat Kepuasan
Sangat Puas	28 %	7 Peserta
Puas	48 %	12 Peserta
Cukup Puas	24%	6 Peserta
Tidak Puas	=	-
Sangat Tidak Puas	-	-

Tabel 10. Hasil Tingkat Kepuasan dari Kerja Tim

Pendapat Peserta		Tingkat Kepuasan
Sangat Puas	24 %	6 Peserta
Puas	56 %	14 Peserta
Cukup Puas	20 %	5 Peserta
Tidak Puas	-	-
Sangat Tidak Puas	-	-

Tabel 11. Hasil Tingkat Kepuasan dari Nilai Keseluruhan

Pendapat Peserta		Tingkat Kepuasan
Sangat Puas	52 %	13 Peserta
Puas	36 %	9 Peserta
Cukup Puas	12 %	3 Peserta
Tidak Puas	-	-
Sangat Tidak Puas	-	-

Terlihat dari tabel-tabel tersebut bahwa sebagian besar peserta merasa puas dan sangat puas

KESIMPULAN

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak atau juga dikenal dengan singkatan RPTRA adalah konsep ruang publik berupa ruang terbuka hijau atau taman yang dilengkapi dengan berbagai permainan menarik, pengawasan CCTV, dan ruangan-ruangan yang melayani kepentingan komunitas yang ada di sekitar RPTRA tersebut, seperti ruang perpustakaan, PKK Mart, ruang laktasi, dan lainnya. Program yang dibutuhkan remaja adalah : (a) lingkungan tempat tinggal, (b) lingkungan komunitas, (c) lingkungan sekolah, (d) lingkungan bermain, (e) pelayanan transportasi, (f) pelayanan kesehatan Program pelatihan pengembangan karakter diri dan bangsa untuk remaja (pelajar) sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya karakter dalam pendidikan, baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Diharapkan untuk pengabdian masyarakat selanjutnya dapat memilih tempat untuk lokasi pelatihan dan pelatihan dan bimbingan konseling agar lebih kondusif. Diperlukan adanya tindak lanjut pelatihan dan pelatihan dan bimbingan konseling kepada anak-anak dan orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih atas dukungan dan kerjasama dari pihak yang membantu, khususnya RPTRA Kampung Baru Kembangan Utara, Kembangan Jakarta Barat..

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, K.S..(2012). Buku ajar kesehatan mental. UPT UNDIP Press : Semarang.
- Manurung, A.D.R. (2011). Efektivitas model pendekatan kepemimpinan heroik dalam pelatihan "personal character building" bagi para siswa di Jakarta. *proceeding, Lustrum Ubaya, Surabaya.*

- Manurung, A.D.R. (2013). Efektivitas model pendekatan kepemimpinan heroik dalam pelatihan “personal character building” bagi para siswa di Jakarta. Hasil Penelitian (belum diterbitkan). Jakarta : UMB
- Mokhammad, A. (2012). “Rancangan instrumen deteksi dini gangguan jiwa untuk kader dan masyarakat di kabupaten pekalongan”. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol V No.2* September 2006.
- Semrud-Clikeman, M. (2007). *Social competence in children*. Springer Science+Business Media, LCC: USA.
- Tony, K.(2009). *Children and adolescent with mental health problems*. The Royal College of Psychiatrists : London.
- Wibhawa & Budhi (2010). *Dasar-dasar pekerjaan sosial*. Bandung.
- Widya Padjadjaran Lowney ,C. (2009). *Heroic leadership*, Chicago, Illinois: Loyola Press.